

Determinan Perilaku Tes IVA di Puskesmas Sawangan Kota Depok Tahun 2022

Determinants of IVA Test Behavior at the Sawangan Community Health Center in Depok City in 2022

Indah Rahma Dewi^{1*}, Yanti Harjono Hadiwardjo², Arman Yurisaldi Saleh³,
Diana Agustini Purwaningastuti⁴

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

³Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

⁴Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

*Korespondensi penulis:
indahrahma075@upnvj.ac.id

Diterima (<i>Received</i>)	: 13 Juli 2023
Direvisi (<i>Revised</i>)	: 13 Desember 2023
Diterima untuk diterbitkan (<i>Accepted</i>)	: 14 Desember 2023

ABSTRAK

Latar Belakang. Berdasarkan WHO tahun 2020, kanker terbanyak keempat adalah kanker serviks dan GLOBOCAN tahun 2018 menyatakan kanker serviks merupakan kanker terbanyak kedua di Indonesia. IVA merupakan salah satu program pemerintah untuk mendeteksi dini kanker serviks dan telah dijalankan di Indonesia. Namun cakupan IVA di Indonesia masih tergolong rendah.

Tujuan. Identifikasi determinan perilaku tes IVA pada wanita di UPTD Puskesmas Sawangan Kota Depok yang berusia 30-50 tahun.

Metode. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan desain potong lintang. Sampel penelitian yaitu wanita 30-50 tahun di Puskesmas Sawangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-square* dan regresi logistik.

Hasil. Mayoritas responden tidak bekerja, multipara, memiliki pengetahuan baik, sikap negatif, akses informasi kurang baik, tidak dapat dukungan keluarga, dan tidak tes IVA. Terdapat hubungan signifikan antara paritas ($p\text{-value} = 0,005$) dan akses informasi ($p\text{-value} = 0,001$) dengan perilaku tes IVA serta tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, pekerjaan, dan dukungan keluarga dengan perilaku tes IVA ($p\text{-value} > 0,05$). Uji multivariat menunjukkan paritas adalah faktor yang berhubungan dominan dengan perilaku IVA ($OR = 9,106$).

Kesimpulan. Paritas dan akses informasi berhubungan dengan perilaku IVA. Pengetahuan, sikap, pekerjaan, dan dukungan keluarga tidak berhubungan dengan perilaku IVA.

Kata Kunci: deteksi dini, kanker serviks, tes IVA

ABSTRACT

Background. WHO in 2020 states that the fourth most common cancer is cervical cancer and GLOBOCAN in 2018 states that it is the second most common cancer in Indonesia. VIA is one of the programs for cervical cancer early detection implemented in Indonesia, however the coverage relatively low.

Aim. Identification determinant of VIA behavior among 30-50 years old women in Puskesmas Sawangan, Depok.

Method. Analytical observational study with a cross-sectional design. The sample was women aged 30-50 years at Puskesmas Sawangan. The data collected with consecutive sampling technique. The research instrument is a questionnaire. Data analysis used are Chi-square and logistic regression.

Result. Majority of respondents were unemployed, multiparous, had good knowledge, negative attitudes, poor

information access, did not have family support, and had not been tested for VIA. There is a significant relationship between parity (p -value = 0.005) and information access (p -value = 0.001) with VIA behavior and no significant relationship between knowledge, attitude, work and family support with VIA behavior (p -value > 0.05). Multivariate tests showed that parity was the dominant factor associated with VIA behavior (OR = 9.106).

Conclusion. Parity and information access are related to VIA behavior, while knowledge, attitudes, employment, and family support are not related to VIA behavior.

Keywords: cervical cancer, early detection, VIA Test

LATAR BELAKANG

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), terdapat 604.000 kasus kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2020. Hal ini menjadikan kanker paling sering terjadi dan posisi keempat secara keseluruhan.¹ Di Indonesia terdapat 32.469 kasus baru pada tahun 2018. Kanker serviks merupakan keganasan kedua yang paling sering menyerang wanita.² Pada tahun 2020, terdapat 0,95% penderita terdeteksi positif kanker serviks di Jawa Barat dengan jumlah paling banyak di Kota Depok, yaitu 12,84%.³ Sebanyak 99% kasus disebabkan karena infeksi *high-risk subtype Human papillomavirus* (HPV) pada serviks, yaitu tipe 16 dan 18.¹ HPV memiliki *early replication proteins* (E1 dan E2) yang akan membantu replikasi virus pada sel serviks. HPV juga memiliki onkoprotein E6 dan E7 yang akan berikatan dengan protein supresor tumor p53 dan protein supresor tumor retinoblastoma (Rb). Ikatan pada protein supresor tumor tersebut akan menyebabkan proliferasi sel yang dapat berkembang ke arah keganasan.⁴

Faktor risiko penyakit ini yaitu sering berganti pasangan seksual, wanita multipara, wanita yang menggunakan alat kontrasepsi oral kombinasi (KOK) dalam jangka panjang (> 5 tahun), adanya riwayat keluarga menderita kanker serviks, dan wanita perokok (aktif maupun pasif). Umumnya pada tahap awal pasien tidak akan mengalami tanda atau gejala, namun pada beberapa pasien dapat ditemukan *vaginal discharge* yang berair dan berdarah.⁵ Pemeriksaan kanker serviks dapat dilaksanakan dengan memeriksa DNA HPV, pap-smear, kolposkopi, serta biopsi servikal. Deteksi dini merupakan bagian dari tindakan

Five Level of Prevention berdasarkan Leavel dan Clark. Pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) merupakan salah satu pendekatan diagnosis dini kanker serviks (IVA). Tes IVA dilakukan dengan cara mengaplikasikan asam asetat 3-5% pada serviks lalu serviks dengan lesi prakanker akan mengalami perubahan menjadi putih (*acetowhite epithelium*).⁶

Pemerintah Indonesia menetapkan aturan mengenai program tes IVA, yaitu Permenkes RI Nomor 34 tahun 2015 dan Permenkes RI nomor 29 tahun 2017. Program ini dilakukan dengan memfasilitasi tes IVA di puskesmas dengan target utama wanita berusia 30-50 tahun. Berdasarkan data nasional, cakupan tes IVA di Indonesia masih rendah yaitu sebesar 6,83% pada tahun 2021. Provinsi Jawa Barat menduduki urutan ke-20 dengan cakupan sebesar 3,67%.⁷ UPTD Puskesmas Sawangan Kota Depok menyediakan fasilitas tes IVA namun cakupan tes IVA pada tahun 2020 pada Puskesmas Sawangan masih sangat rendah, yaitu sebesar 0,45%.⁸

Perilaku, menurut Notoatmodjo, setiap tindakan manusia yang dapat dilihat secara langsung atau tidak langsung. Berdasarkan teori *Lawrence Green* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong. Faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, pekerjaan. Faktor pendukung seperti akses informasi. Faktor pendorong seperti sikap dan perilaku keluarga.⁹

Berbagai penelitian yang sebelumnya dilakukan menyimpulkan bahwa rendahnya cakupan tes IVA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, tujuan di lakukannya penelitian ini adalah mengidentifikasi determinan perilaku tes IVA pada wanita

di UPTD Puskesmas Sawangan Kota Depok yang berusia 30-50 tahun tahun 2022.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan persetujuan etik nomor 18/I/2023/KEPK. Penelitian ini memiliki desain *cross-sectional* dan merupakan penelitian observasional analitik. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada bulan Desember 2022 sampai Januari 2023 di UPTD Puskesmas Sawangan Kota Depok. Referensi kuesioner disusun berdasarkan kuesioner milik Handayani (2018) dan Rafikasariy (2019). Populasi penelitian ini yaitu wanita berusia 30-50 tahun di UPTD Puskesmas Sawangan Kota Depok. Perhitungan sampel dilakukan berdasarkan uji hipotesis beda 2 proporsi dan didapatkan sampel berjumlah 77 orang. Responden direkrut dengan teknik *consecutive sampling*. Kriteria inklusi responden yaitu responden wanita usia 30-50 tahun, bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sawangan Kota Depok, dan bersedia menandatangani lembar *informed consent*.

Variabel bebas yang diteliti adalah pengetahuan, sikap, pekerjaan, paritas, akses informasi, serta dukungan keluarga. Variabel terikat adalah perilaku tes IVA. Penelitian menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner mengenai pengetahuan, sikap, pekerjaan, paritas, akses informasi, dukungan keluarga, dan perilaku tes IVA kepada responden. Data diolah dengan menggunakan *software* IBM SPSS ver. 24. Analisis univariat menjelaskan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Uji bivariat menggunakan uji *chi-square*. Uji regresi logistik digunakan untuk analisis multivariat.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden. Mayoritas responden (68,8%) berusia antara 30 dan 39 tahun,

menikah (98,7%). Berdasarkan karakteristik metode persalinan yang pernah dilalui responden, sebagian besar responden menjalani persalinan pervaginam (51,9%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
30 – 39 tahun	53	68,8
40 – 50 tahun	24	31,2
Status Pernikahan		
Tidak Menikah	1	1,3
Menikah	76	98,7
Metode Persalinan		
Pervaginam	40	51,9
<i>Sectio caesarea</i> (SC)	17	22,1
Pervaginam dan SC	13	16,9
Belum pernah melahirkan	7	9,1

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, sikap negatif, tidak bekerja, multipara, memiliki akses informasi yang kurang baik, dan tidak mendapatkan dukungan keluarga. Berdasarkan tabel tersebut *p-value* < 0,05 pada variabel paritas dan akses informasi. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan akses informasi dengan perilaku tes IVA pada responden di Puskesmas Sawangan Kota Depok.

Variabel pengetahuan, sikap, pekerjaan, dan dukungan keluarga memiliki *p-value* > 0,05. Hal ini berarti tidak ada hubungan signifikan antara variabel-variabel tersebut dengan perilaku tes IVA pada responden. Variabel yang akan diikutsertakan dalam pemodelan multivariat merupakan variabel yang memiliki *p-value* < 0,25 pada seleksi bivariat. Pengetahuan, paritas, dan akses informasi diikutsertakan dalam pemodelan multivariat.

Tabel 2. Determinan Perilaku Tes IVA pada Responden

Variabel	Perilaku Tes IVA				Total		P-Value
	Tidak Periksa		Periksa		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	30	90,9	3	9,1	33	100	0,114
Baik	34	77,3	10	22,7	44	100	
Sikap							
Negatif	39	86,7	6	13,3	45	100	0,324
Positif	25	78,1	7	21,9	32	100	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja	48	85,7	8	14,3	56	100	0,325
Bekerja	16	76,2	5	23,8	21	100	
Paritas							
Nulipara dan Primipara	32	97	1	3	33	100	0,005
Multipara	32	72,7	12	27,3	44	100	
Akses Informasi							
Kurang Baik	54	91,5	5	8,5	59	100	0,001
Baik	10	55,6	8	44,4	18	100	
Dukungan Keluarga							
Tidak Mendukung	35	85,4	6	14,6	41	100	0,574
Mendukung	29	80,6	7	19,4	36	100	

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	P-Value	OR	95% CI	
			Batas Bawah	Batas Atas
Pengetahuan	0,474	1,771	0,371	8,461
Paritas	0,044	9,106	1,059	78,275
Akses Informasi	0,007	6,702	1,702	26,394

Berdasarkan tabel 3 diketahui variabel paritas dan akses informasi memiliki *p-value* < 0,05 sehingga memiliki hubungan secara langsung dengan perilaku pemeriksaan IVA. Didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) variabel paritas sebesar 9,106. Dapat disimpulkan dibandingkan dengan wanita nulipara dan primipara, wanita multipara 9 kali lebih mungkin untuk melaksanakan tes IVA. Nilai OR variabel akses informasi sebesar 6,702 sehingga dibandingkan wanita dengan akses informasi kurang baik, wanita dengan akses informasi yang baik 6 kali lebih mungkin untuk melaksanakan tes IVA. Paritas adalah variabel yang memiliki hubungan paling dominan dengan perilaku tes IVA wanita berusia 30-50 tahun di UPTD Puskesmas Sawangan Kota Depok.

DISKUSI

Tes IVA adalah pemeriksaan untuk mendeteksi dini keganasan serviks. IVA merupakan pemeriksaan yang memiliki berbagai keunggulan seperti prosedur yang sederhana, mudah, cepat, dan biayanya yang terjangkau.¹⁰ Berdasarkan penelitian ini, 83,1% wanita berusia 30-50 tahun di UPTD Puskesmas Sawangan belum pernah menjalani skrining IVA. Penelitian Pebrina *et al* memiliki temuan yang sejalan yaitu mayoritas respondennya tidak pernah tes IVA (77,3%).¹⁰ Hal serupa juga didapatkan pada penelitian Suratin dan Susanti dimana jumlah responden yang tidak pernah tes IVA berjumlah 64,8%.¹¹ Notoatmodjo berpendapat bahwa perilaku mencakup semua perbuatan manusia dan dapat

dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku tes IVA yang masih rendah ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Berdasarkan Siregar, ada tiga elemen dasar yang mempengaruhi perilaku: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.⁸

Mengetahui sesuatu melalui indera seseorang mengarah pada pengetahuan.¹² Menurut temuan penelitian ini tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tes IVA. Hasil serupa ditemukan pada penelitian milik Pebrina *et al* ($p\text{-value}=0,087$) dan juga penelitian milik Kelrey *et al* ($p\text{-value}=0,096$).^{11,12} Hasil berbeda ditemukan pada penelitian milik Putri *et al* ($p\text{-value}=0,004$) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan dan perilaku tes IVA memiliki hubungan signifikan.⁹

Menurut Knollmueller dan Blum, pengetahuan dibagi atas tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹³ Tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku IVA menegaskan bahwa berpengetahuan baik tidak selalu mengarah pada perubahan perilaku. Mayoritas responden pada penelitian ini menjawab dengan benar bahwa tes IVA merupakan tindakan untuk mendeteksi kanker serviks (93,5%). Namun mayoritas responden juga menjawab bahwa IVA merupakan tindakan penanggulangan (89,6%). Hal tersebut kurang tepat karena tes IVA adalah tindakan deteksi dini yang merupakan langkah pencegahan sesuai dengan teori *Five Level of Prevention* milik Leavel dan Clark.¹⁴ Responden mengetahui bahwa tes IVA merupakan langkah deteksi dini kanker serviks namun belum memahami bahwa tes IVA merupakan tindakan pencegahan kanker serviks. Wanita yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang IVA lebih cenderung mengikuti tes, begitu pula sebaliknya.¹² Pengaruh faktor lain seperti pendidikan, informasi, budaya, usia, dan pengalaman juga dapat berkontribusi terhadap kurangnya korelasi antara pengetahuan dan perilaku tes IVA.¹⁵

Reaksi tertutup terhadap rangsangan yang tidak dapat dilihat dan hanya dapat

dipahami disebut dengan sikap. Mayoritas responden menunjukkan sikap yang negatif mengenai tes IVA (58,4%). Hal serupa ditemukan pada penelitian milik Suratn dan Susanti, dimana mayoritas responden memiliki sikap negatif terhadap tes IVA (64,8%).¹¹ Sikap merupakan penilaian atau tanggapan terhadap emosi.¹³ Berdasarkan penelitian ini, tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku tes IVA pada responden di UPTD Puskesmas Sawangan Kota Depok yang berusia antara 30 sampai 50 tahun ($p\text{-value}=0,324$). Hal serupa ditemukan pada penelitian Carolina *et al* ($p\text{-value}=0,368$).¹⁵ Temuan berbeda ditemukan dalam penelitian Kristianti *et al.*, yang memiliki $p\text{-value} = 0,034$ ($p\text{-value}<0,05$).¹⁴ Perbedaan dapat dipengaruhi oleh komponen dalam kuesioner seperti faktor emosi yang berpengaruh pada sikap. Pada penelitian milik Kristianti *et al.* terdapat pertanyaan yang melibatkan faktor emosi (senang-tidak senang, baik-tidak baik).¹⁶

Karena realita suatu perilaku juga didasarkan pada kesiapan dan kemauan, maka tidak adanya hubungan sikap dengan perilaku pada tes IVA dapat menunjukkan bahwa sikap seseorang tidak serta merta muncul dalam suatu perilaku. Sering ditemukan juga seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan sikapnya.⁷ Menurut Lestari dalam Suratn dan Susanti tidak adanya hubungan tersebut dapat disebabkan karena adanya pemikiran bahwa pemeriksaan IVA belum dibutuhkan selama belum memiliki tanda atau gejala.¹¹

Pekerjaan merupakan kegiatan untuk memperoleh imbalan materi atau uang. Mayoritas responden tidak bekerja (72,7%). Seseorang yang bekerja akan mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk bertukar pendapat, informasi, dan juga pengalaman. Pekerjaan dan pelaksanaan tes IVA tidak memiliki hubungan signifikan dalam penelitian ini ($p\text{-value}=0,325$). Hasil serupa terjadi pada penelitian milik Damanik dan Efrata dengan $p\text{-value}=0,798$.¹⁸ Hasil berbeda ditemukan pada penelitian milik Winarni dan Kanti yang menemukan adanya hubungan

antara pekerjaan dan perilaku tes IVA (p -value=0,009). Perbedaan ini dapat disebabkan pada penelitian tersebut dilakukan pada komunitas masyarakat sehingga responden memiliki kesempatan lebih banyak untuk berbagi informasi dan merasa terdorong untuk tes IVA.¹⁹

Wanita yang bekerja terpapar informasi lebih sering mengenai tes IVA, namun wanita tersebut mempunyai waktu luang lebih sedikit. Penelitian Pebrina *et al* menyimpulkan bahwa pekerjaan dapat mengubah pola pikir seseorang. Pekerjaan dapat menyibukkan sehingga tidak sempat melakukan tes IVA. Wanita yang tidak memiliki pekerjaan memiliki waktu luang lebih banyak namun informasi yang lebih sedikit mengenai tes IVA.¹⁰

Paritas adalah riwayat jumlah anak yang pernah dilahirkan. Pada penelitian ini sebagian besar responden merupakan multipara (57,1%). Multipara merupakan wanita yang pernah melahirkan >1 kali. Wanita multipara berisiko tinggi menderita kanker serviks. Risiko ini meningkat 3-5 kali pada wanita dengan frekuensi partus tinggi. Hal ini dikarenakan jumlah persalinan yang banyak dapat menyebabkan terjadinya trauma pada serviks sehingga dapat menyebabkan sel epitel serviks berkembang menjadi sel kanker.⁶

Paritas dikaitkan dengan persepsi dan juga pengalaman seorang wanita.²⁰ Semakin tinggi paritas wanita maka frekuensi kontak dengan petugas kesehatan meningkat. Interaksi dengan tenaga kesehatan memungkinkan seseorang untuk belajar mengenai kanker serviks dan IVA, yang mendorong mereka untuk melakukan tes IVA. Paritas dan perilaku IVA berhubungan signifikan dalam penelitian ini (p -value=0,005). Hal ini searah dengan penelitian Sari yang memiliki nilai p sebesar 0,02.²⁰ Berbeda dengan penelitian milik Damanik dan Efrata yang menyimpulkan tidak ada hubungan antara paritas dengan perilaku tes IVA (p -value=0,39). Fakta bahwa wanita multipara pada penelitian tersebut berjumlah 93,7% dari sampel penelitian menunjukkan bahwa perbedaan ini mungkin merupakan hasil dari karakteristik responden

yang berbeda.¹⁸

Akses informasi adalah suatu kemudahan yang diperoleh individu atau masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Mayoritas pada penelitian ini memiliki akses informasi kurang baik (76,6%). Pada dasarnya akses informasi merupakan faktor pendukung yang dapat memicu terlaksananya perilaku tes IVA.²¹ Pernah tidaknya seseorang mendapatkan informasi akan menentukan perilaku kesehatan orang tersebut. Pada penelitian ini akses informasi dan perilaku tes IVA memiliki hubungan signifikan (p -value=0,001), searah dengan penelitian milik Nurislamiyati *et al* (p -value=0,000).²²

Kurangnya akses informasi dapat menimbulkan rasa tidak peduli mengenai kesehatan sehingga timbul anggapan bahwa selama seorang wanita tidak memiliki tanda dan gejala kanker serviks maka tes IVA belum perlu dilakukan.²¹ Pada penelitian ini, mayoritas responden tidak mendapatkan informasi tes IVA melalui petugas kesehatan (68,83%). Media cetak, elektronik, dan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang tes IVA dan kanker serviks. Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat tentang risiko kanker serviks dan tes IVA.²³

Dukungan keluarga, dalam pandangan Friedman, mencakup semua sikap, perbuatan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Mayoritas responden tidak memperoleh dukungan keluarga untuk melakukan tes IVA (53,2%). Pada penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku tes IVA (p -value= 0,574). Hal serupa ditemukan pada penelitian milik Manihuruk *et al* dengan p -value=0,054.²⁴ Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian milik Yanti dan Citrawati (p -value=0,005) dimana disimpulkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku tes IVA. Adanya perbedaan dapat disebabkan karena faktor internal responden yaitu kesiapan dan kesediaan untuk tes IVA.

Dukungan keluarga dibagi menjadi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian atau penghargaan.

Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang kecil dalam mengubah perilaku tes IVA karena kurangnya signifikansi dalam hubungan antara kedua variabel. Wanita tanpa dukungan keluarga namun melakukan skrining IVA dapat disebabkan karena wanita tersebut telah mendapatkan informasi mengenai kanker serviks dan tes IVA, sehingga terpengaruh untuk melaksanakan tes IVA. Kurangnya tes IVA oleh wanita dengan keluarga yang mendukung dapat disebabkan karena faktor internal yaitu kesiapan untuk mengetahui kesehatan reproduksinya.²⁵

Faktor dalam penelitian ini yang paling kuat mempengaruhi pelaksanaan tes IVA adalah paritas. Diketahui bahwa wanita multipara sembilan kali lebih mungkin dibandingkan wanita nulipara dan primipara untuk menjalani tes IVA (OR = 9,106). Hal ini serupa dengan penelitian milik Sari yang menyatakan wanita dengan paritas tinggi tiga kali lebih mungkin untuk melakukan tes IVA dibandingkan wanita paritas rendah (OR = 2,696). Paritas merupakan variabel yang memiliki hubungan paling dominan karena dapat dikaitkan perubahan persepsi, kontak dengan petugas kesehatan yang sering, dan keterpaparan informasi tinggi mengenai kanker serviks sehingga hal tersebut mendorong seseorang untuk tes IVA.²⁰

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku tes IVA adalah paritas dan akses informasi, sedangkan yang tidak berhubungan adalah pengetahuan, sikap, pekerjaan, serta dukungan keluarga. Faktor pada penelitian ini yang paling kuat dalam mempengaruhi pelaksanaan tes IVA adalah paritas.

SARAN

Bagi UPTD Puskesmas Kecamatan Sawangan disarankan untuk memperbarui kebijakan promosi kesehatan untuk mempermudah akses informasi mengenai tes IVA. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan media sosial masa kini seperti Whatsapp, Youtube, TikTok, Facebook, dan

Instagram mengenai kanker serviks dan tes IVA. Promosi kesehatan harus mencakup faktor risiko dari terjadinya kanker serviks seperti paritas.

Masyarakat umum disarankan untuk mempelajari lebih lanjut tentang tes IVA dan kanker serviks secara umum, serta melakukan tes IVA secepat mungkin. Disarankan agar peneliti lain melakukan penelitian yang dilakukan dengan variabel tambahan yang mungkin terkait dengan perilaku tes IVA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih terutama kepada para responden atas partisipasinya dalam penelitian ini. Tidak lupa peneliti menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Sawangan Kota Depok atas kerjasamanya dalam penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada para pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Sung H, Ferlay J, Siegel RL, Laversanne M, Soerjomataram I, Jemal A, et al. Global cancer statistics 2020: Globocan estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*. 2021;71(3):209–49.
2. Cancer Today. Global Cancer Observatory. 2021 [cited 2022 Oct 31]. <https://gco.iarc.fr/today/fact-sheets-populations>
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020 Jawa Barat, Indonesia: Dinkes Jawa Barat; 2020.
4. Bedell SL, Goldstein LS, Goldstein AR, Goldstein AT. Cervical cancer screening: Past, present, and future. *Sexual Medicine Reviews*. 2020;8(1):28–37.
5. Johnson CA, James D, Marzan A, Armaos M. Cervical cancer: An overview of pathophysiology and management. *Seminars in Oncology*

- Nursing. 2019;35(2):166–74.
6. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021* Jakarta, Indonesia: Kemenkes RI; 2022.
 7. UPTD Puskesmas Sawangan Kota Depok. *Profil UPTD Puskesmas Sawangan 2020* Depok, Indonesia: UPTD Puskesmas Sawangan; 2021.
 8. Siregar M, Panggabean HWA, Simbolon JL. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi perilaku pemeriksaan Iva Test Pada Wanita usia subur di Desa Simatupang kecamatan muara tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*. 2021;6(1):32–48.
 9. Putri VJ. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Melakukan deteksi Dini Kanker serviks dengan metode iva di puskesmas garuda pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*. 2022;7(1):74.
 10. Pebrina RJ, Kusmiyanti M, Suriyanto F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan pemeriksaan inspeksi visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Cibinong Tahun 2019. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*. 2019:106–13.
 11. Suratini S, Susanti S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap deteksi Dini Kanker Serviks Dengan pemeriksaan iva di Puskesmas Sekupang. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*. 2019;7(3):38–44.
 12. Kelrey NR, Surahman Batara A, Burhanuddin N. Faktor Yang Mempengaruhi pemanfaatan program deteksi Dini Kanker serviks Dengan Iva Pada peserta BPJS. *Window of Public Health Journal*. 2021;1(6):651–60.
 13. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Tasnim, Mustar. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis; 2021.
 14. Sumarni S, Hasanah L. Hubungan paritas Dan menikah usia Dini Dengan Hasil pemeriksaan inspeksi visual Asam Asetat (IVA). *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. 2020;5(2):86–91.
 15. Carolina JS, Tobing MDL, Sasotya RMS, Hinduan ZR. Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Keikutsertaan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Paramedis Perempuan. *Indonesia Journal Obstet Gynecol Sci*. 2021;4(1):79–83.
 16. Kristianti S, Titisari I. Relationship Between Attitudes of Woman of Childbearing Age and Examination Using Visual Inspection With Acetic Acid Behavior in Kemiri Village Kediri Regency. *JURNAL KEBIDANAN KESTRA (JKK)*. 2019;2(1):80–6.
 17. Utami RB, Yulianti E. Sikap, Keterpaparan Informasi Dan Dukungan Suami Merupakan Determinan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks. *J Kebidanan Khatulistiwa*. 2021;7(2):56–64.
 18. Damanik YS, Efrata E. Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Karakteristik Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan Iva. *J Penelit Kesmas*. 2018;1(1):37–43.
 19. Winarni W. Keikutsertaan deteksi Dini Kanker Leher Rahim Ditinjau Dari Karakteristik responden. *Gaster*. 2020;18(1):89.
 20. Sari M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) dalam Tindakan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Glugur Darat Tahun 2021. *J Health Technol Med*. 2021;7(2):1309–21
 21. Rahmadini R. Media Informasi Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Jaya Tahun 2019. 2019;9(18):89–96.
 22. Nurislamiyati. Hubungan Pengetahuan Dan Akses informasi terhadap Perilaku WUS melakukan pemeriksaan IVA. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*.

2022;7(1):96

23. Jamilah J, Rahmayani D, Palimbo A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan Iva Di Upt Puskesmas Pasar Sabtu. *Khatulistiwa Nurs J*. 2022;4:30–9.
24. Manihuruk SA, Asriwati A, Sibero JT. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pelaksanaan Tes IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;8(2):238–60.
25. Rafikasary S. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual asam Asetat (IVA) [thesis]. [Madiun]: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia; 2019.